

## BAB IV SIMPULAN

Proses perkembangan sejarah musik tradisional di Jepang dan Indonesia terdapat dalam beberapa tahapan. Pada sejarah musik tradisional Jepang, tahapannya terbagi menjadi beberapa periode dimulai pada periode Nara sampai pada periode sebelum dimulainya periode Meiji. Pada awal periode prasejarah, di Jepang, sama sekali belum memiliki karya dalam bidang seni apapun. Jepang memulai semuanya dengan belajar dari negara lain, yaitu China. Setelah beberapa delegasinya belajar dari negara China dan beberapa negara lain, banyak perkembangan yang terjadi dalam kehidupan di Jepang. Pada sejarah musik tradisional Indonesia telah terjadi sejak dahulu kala, diwariskan secara turun temurun dari generasi lama kepada generasi baru, dari yang tua ke muda mudi setempat. Sejarah musik tradisional Indonesia telah dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan lain sejak adanya perkembangan agama-agama di Indonesia. Oleh karenanya, banyak jenis musik di Indonesia yang hampir mirip dengan musik dari beberapa negara lain.

Musik tradisional yang terdapat di Jepang dan Indonesia yang saling menyerupai adalah *koto* dan *kecapi Sunda*. Kedua alat musik ini memiliki bentuk kotak, persegi panjang dengan senar di atasnya. *Koto* hanya memiliki 1 jenis sedangkan *kecapi Sunda* memiliki 4 jenis. Pada *koto* dan *kecapi Sunda* memiliki sebuah penyangga yang berfungsi untuk mengatur nada. Fungsi keduanya umumnya adalah sebagai musik pengiring. Cara memainkannya pun hampir sama, yaitu dipetik. Namun, keduanya memiliki perbedaan tersendiri dalam teknik memainkannya. Pada *koto* dan *kecapi Sunda* terdapat alat bantu yang disematkan di jari untuk memainkan senarnya.

Pada alat musik tradisional *koto* dan *kecapi Sunda* memiliki perbedaan dan persamaan di dalamnya. Meskipun bentuk dari keduanya sama, namun pada *kecapi Sunda* terbagi menjadi beberapa jenis *kecapi* sedangkan pada *koto* hanya satu saja jenisnya. Perbedaan lainnya di antara *koto* dan *kecapi Sunda* terletak

pada senarnya dikarenakan *kecapi Sunda* memiliki beberapa jenis kecapi. Senar pada *koto* berjumlah 13 dan *kecapi Sunda* berbeda-beda jumlah senarnya tergantung pada jenisnya. Pada penyangga memiliki kesamaan bentuk yaitu berbentuk piramid. Persamaan lainnya adalah fungsinya yang sebagai musik pengiring, namun pada *kecapi Sunda* tidak hanya sebagai pengiring musik tetapi juga sebagai pengiring vokal. Pada alat bantu memetik senar sedikit ada perbedaan. Pada *koto* terdapat kuku khusus dan digunakan setiap memainkannya sedangkan pada *kecapi Sunda* kuku khusus digunakan hanya di kalangan pemula saja, selebihnya dengan tangan kosong pada saat memainkan.

Dalam perkembangannya pada masa sekarang, keduanya cukup berkembang baik. *Koto* telah berkembang sampai ke negara Barat. Banyak pemain *koto* yang menampilkan keahliannya di ajang-ajang lomba kesenian. Selain itu, *koto* masih dilestarikan dengan baik di Jepang dengan diadakannya pembelajaran alat musik tradisional ini di sekolah-sekolah. Peminatnya pun tidak sedikit, masih banyak yang ingin mempelajarinya bahkan sampai ke orang asing. *Koto* sering ditampilkan pada festival besar di Jepang dan kegiatan lainnya.

Pada *kecapi Sunda*, perkembangannya di Nusantara juga baik apalagi di lingkungan daerah Sunda. Kepopuleran *kecapi Sunda* sudah tidak diragukan lagi di kalangan masyarakat Sunda. Sayangnya, kehidupan para pemain *kecapi Sunda* tidak berjalan mulus sesuai dengan perkembangan alat musik tradisional *kecapi Sunda* itu sendiri. Banyak maestro *kecapi Sunda* yang kehidupan ekonominya mengalami kesulitan tetapi tetap memiliki rasa cinta yang tinggi untuk terus melestarikan alat musik tradisional ini. Dengan kata lain, perkembangan *kecapi Sunda* masih terus dikembangkan oleh maestro-maestro *kecapi Sunda* yang ada sehingga masih dapat diturunkan dan dilestarikan oleh generasi berikutnya yaitu generasi-generasi muda yang ada.